

BAB III

PENYAJIAN DATA

Untuk mengetahui bagaimana pola bimbingan agama terhadap anak di Panti Asuhan penulis melakukan wawancara kepada lima orang pengasuh di panti asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang melalui beberapa pertanyaan atau wawancara. Hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

A. Pola Bimbingan Agama Melalui Lisan

1. Pola bimbingan agama dengan pendekatan *face to face*

Wawancara untuk pertanyaan pertama tentang pola bimbingan agama melalui pendekatan *face to face*, responden pertama memberikan jawaban:

“Bimbingan agama yang kami lakukan secara lisan dilakukan dengan cara mendatangi santri satu persatu kemudian mengidentifikasi keluhan-keluhan para santri kemudian memberikan pemahaman kepada santri bagaimana cara menghadapi masalah yang sedang dihadapinya (Responden 1, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Responden selanjutnya memberikan jawaban:

“Bahwa bimbingan agama yang kami lakukan di Panti Asuhan ini dengan pendekatan face to face yaitu dengan cara bertatap muka langsung kepada santri, misalnya membaca Al-Qur’an, kemudian memanggil santri yang akan dibimbing secara individu” (Responden 2, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden yang lain dengan memberikan jawaban:

“Bimbingan kepada santri dilakukan secara klasikal dan individual, bimbingan secara individual dilakukan biasanya khusus kepada santri yang dianggap membutuhkan perhatian khusus dari pengasuh, misalnya santri yang lebih aktif dari santri yang lain, itu perlu mendapatkan bimbingan khusus agar keaktifannya tersebut tetap pada jalur yang semestinya” (Responden 3, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Sedangkan responden berikutnya menjawab pertanyaan penulis yaitu:

“Bimbingan agama secara face to face biasanya dilakukan dengan cara memberikan santri bimbingan baca Al-Qur’an, kemudian memberikan nasehat-nasehat kepada santri (Responden 4, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh jawaban responden lainnya yaitu dengan menjawab:

“Bimbingan agama dengan cara face to face sangat perlu dilakukan, mengingat bahwa diantara semua santri pasti memiliki karakter, keinginan, mental serta latar belakang kehidupan yang berbeda, bahkan kemampuan antara santri yang satu dengan santri yang lainnya juga berbeda. Oleh sebab itu, bimbingan dengan cara face to face perlu dilakukan agar kemampuan dan perbedaan diantara santri dapat terakomodir oleh pengasuh panti” (Responden 5, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

2. Pola bimbingan agama dengan pendekatan kelompok

Wawancara dilakukan kepada semua responden yang berjumlah 5 orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. Oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan kedua dalam wawancara. Adapun pertanyaan tersebut adalah bagaimanakah pola bimbingan agama yang bapak/ibu berikan kepada santri melalui pendekatan kelompok di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota?. Jawaban yang diperoleh dari responden penelitian sebagai berikut:

“Bimbingan agama dengan cara kelompok sangat perlu dilakukan, mengingat sangat banyak manfaat yang dapat diambil, diantaranya bimbingan yang diberikan dapat menghemat waktu karena dapat dilakukan dalam satu waktu untuk semua santri, kemudian melatih mental dan kemandirian santri untuk saling berinteraksi dengan sesama santri. Biasanya bimbingan secara kelompok dilakukan dengan menggunakan media audio atau visual” (Responden 1, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden 2 dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Bimbingan agama secara kelompok biasanya dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, jadi tidak setiap hari dilakukan, biasanya bimbingan agama secara kelompok dilakukan pada hari jum'at, semua santri dikumpulkan dalam satu ruangan kemudian diberikan pengarahan-pengarahan yang dianggap perlu” (Responden 2, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden yang lain dengan memberikan jawaban:

“Bimbingan kepada santri dilakukan secara klasikal, yaitu dengan memberikan ceramah agama kepada seluruh santri di ruang tertentu yang seperti aula dengan mengguna media audio atau visual” (Responden 3, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Sedangkan responden berikutnya menjawab pertanyaan penulis yaitu:

“Bimbingan kelompok dilakukan dengan cara mengumpulkan satri dalam satu ruang, kemudian diberikan pengarhan-pengarahan yang dapat menambah ilmu pengetahuan santri, setelah itu dilakukan tanya jawab kepada santri tentang materi yang telah disampaikan (Responden 4, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh jawaban responden lainnya yaitu dengan menjawab:

“Bimbingan agama yang dilakukan secara kelompok diberikan kepada santri dengan menonton, bersama keepada santri tentang cerita-cerita berhikmah, seperti cerita tentang nabi dan rasul dan sebagainya ” (Responden 5, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

B. Pola Bimbingan Agama Melalui Tulisan

1. Pola bimbingan agama melalui media gambar atau poster

Wawancara dilakukan kepada semua responden yang berjumlah 5 orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. Oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan kedua dalam wawancara. Adapun pertanyaan tersebut adalah bagaimanakah pola bimbingan agama yang bapak/ibu berikan kepada santri melalui media gambar atau poster di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota?. Jawaban yang diperoleh dari responden penelitian sebagai berikut:

“Selain bimbingan secara individual dan klasikal pengasuh juga memberikan bimbingan secara tidak langsung yaitu dengan cara memberikan tempelan-tempelan di ruangan tertentu, berupa poster ataupun gambar-gambar yang dapat menambah pengetahuan agama.” (Responden 1, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden 2 dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Gambar atau poster ditempelkan di kamar atau di ruangan tertentu untuk memberikan pembelajaran kepada santri. Adapun gambar atau poster yang ditempelkan adalah gambar-gambar yang bersifat agamis, seperti gambar tata cara shalat dan berwudhu,” (Responden 2, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Kemudian responden selanjutnya juga memberikan penjelasan bahwa:

“Di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang pada dasarnya tidak melakukan tempelan-tempelan gambar atau poster ayat-ayat Al-Qur’an. Akan tetapi panti membolehkan penempelan gambar-gambar tertentu seperti gambar orang berwudhu, gambar orang shalat, hal ini dimaksudkan agar mempermudah pemberian bimbingan kepada santri (Responden 3, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Sedangkan responden berikutnya menjawab pertanyaan penulis yaitu:

“Gambar atau poster ditempelkan di kamar setiap santri, dengan tujuan memberikan bimbingan tambahan kepada setiap santri dengan membaca dan melihat gambar tersebut. Adapaun gambar atau poster yang ditempelkan adalah gambar-gambar yang bersifat agamis, seperti orang shalat dan gambar orang yang berwudhu (Responden 4, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh jawaban responden lainnya yaitu dengan menjawab:

“Poster yang ditempelkan di setiap kamar santri yaitu poster yang bersifat dapat menambah wawasan santri tentang agama. Misalnya poster tentang tata cara pelaksanaan shalat, dengan melihat dan membaca diharapkan santri dapat menghadirkan bacaan dan melakukan gerakan shalat dengan benar ”(Responden 5, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

2. Pola bimbingan agama dengan pendekatan menulis

Wawancara dilakukan kepada semua responden yang berjumlah 5 orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. Oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan kedua dalam wawancara, adapun pertanyaan tersebut adalah bagaimanakah pola bimbingan menulis yang bapak/ibu berikan kepada santri di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota?. Jawaban yang diperoleh dari responden penelitian sebagai berikut:

“Bimbingan dengan pendekatan tulisan kepada santri diberikan kepada santri dengan cara menempelkan tulisan-tulisan di setiap kamar santri, seperti tulisan do’a sebelum tidur, do’a setelah tidur dan lain sebagainya” (Responden 1, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden 2 dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Secara sistematis menambah nilai plus kamar santri, sehingga yang membacanya atau memandangnya secara tidak langsung akan meresapi makna yang terkandung dalam tulisan tersebut. Pendekatan ini dilakukan dengan cara meletakkan tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, misalnya ayat-ayat suci Al-Qur’an yang dipasang di dalam aula atau kamar” (Responden 2, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Kemudian responden selanjutnya juga memberikan penjelasan bahwa:

“Pemberian bimbingan secara tertulis dilakukan dengan cara meletakkan tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, misalnya ayat-ayat suci al-Qur’an yang dipasang di dalam aula atau kamar (Responden 3, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Sedangkan responden berikutnya menjawab pertanyaan penulis yaitu:

“Bimbingan tulisan dilakukan dengan cara meletakkan tulisan-tulisan yang bernuansa Islam, misalnya ayat-ayat suci Al-Qur’an yang dipasang di dalam aula atau kamar (Responden 4, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh jawaban responden lainnya yaitu dengan menjawab:

“Tulisan yang ditempelkan adalah tulisan yang bersifat Islami, seperti tulisan galigrafi Al-Qur’an, tulisan do’a-do’a pendek” (Responden 5, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

C. Pola Bimbingan Agama Melalui Audio

1. Pola bimbingan dengan pendekatan membaca Al-Qur’an

Wawancara dilakukan kepada semua responden yang berjumlah 5 orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. Oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan kedua dalam wawancara. Adapun pertanyaan tersebut adalah bagaimanakah pola bimbingan membaca Al-Qur’an yang bapak/ibu berikan kepada santri di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. Jawaban yang diperoleh dari responden penelitian sebagai berikut:

“Mempelajari Al-Qur’an dengan cara membacanya dapat menjadi obat bagi pembacanya dari penyakit kejiwaan, oleh sebab itu, membaca Al-Qur’an sangat perlu dilakukan kepada santri, adapun teknik bimbingan membaca Al-Qur’an dilakukan pada setiap malam hari setelah selesai shalat magrib” (Responden 1, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden 2 dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Adapun bimbingan membaca Al-Qur’an yang diberikan kepada santri dilakukan dengan beberapa metode diantaranya metode iqra’, ini khusus bagi santri-santri yang bacaannya masih tingkat iqra’a, kemudian juga diterapkan metode simak ulang ucap yaitu guru membacakan bacaan Al-qur’an kemudian secara serentak santri mengikuti bacaan tersebut.(Responden 2, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Kemudian responden selanjutnya juga memberikan penjelasan bahwa:

“Bimbingan membaca Al-Qur’an terbagi atas beberapa kelompok. Yang pertama kelompok iqra’ yang diajarkan oleh beberapa orang guru, kemudian kelompok Al-Qur’an yang diajarkan oleh beberapa guru yang memahami tentang teknik dan tata cara membaca Al-Qur’an (Responden 3, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Sedangkan responden berikutnya menjawab pertanyaan penulis yaitu:

“Membaca Al-Qur’an dilakukan setelah shalat magrib dan diwajibkan kepada semua santri, adapun dalam membaca Al-Qur’an santri dibimbing oleh pengasuh agar pembacaan Al-Qur’an dapat terarah dan benar.(Responden 4, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh jawaban responden lainnya yaitu dengan menjawab:

“Pengasuh mengajarkan membaca Al-Qur’an kepada semua santri baik yang masih iqra’ maupun yang sudah Al-Qur’an. Adapun teknik pengajaran dilakukan secara kelompok dan individual, kemudian pengasuh memberikan kepercayaan kepada santri yang lebih senior dalam membaca Al-Qur’an untuk mengajarkan santri yang belum begitu pandai membaca, dengan tujuan agar semua santri mendapatkan kesempatan membaca Al-Qur’an” (Responden 5, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

2. Pola bimbingan dengan pendekatan ibadah (adzan dan shalat)

Shalat adalah bangunan yang paling agung setelah Tauhid. Dalam agama, posisinya seperti kepala bagi tubuh sebagaimana tidak ada kehidupan bagi siapa yang tidak memiliki kepala. Shalat adalah termasuk salah satu rukun Islam, merupakan suatu ibadah yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. (Zainal Abidin,

2007: 38). Lebih lanjut shalat dapat juga diartikan ibadah kepada Allah SWT dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram (membaca Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam.

Selanjutnya secara bahasa shalat dapat diartikan sebagai do'a, karena dalam pelaksanaan shalat hampir seluruh bacaan yang kita baca mengandung makna bahwa kita berdo'a kepada Allah SWT. Sedangkan menurut syara' shalat adalah ibadah yang dilakukan baik perkataan maupun perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Wawancara dilakukan kepada semua responden yang berjumlah 5 orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. Oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan kedua dalam wawancara. Adapun pertanyaan tersebut adalah bagaimanakah pola bimbingan adzan dan shalat yang bapak/ibu berikan kepada santri di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota?. Jawaban yang diperoleh dari responden penelitian sebagai berikut:

“Bimbingan shalat yang diberikan kepada santri dilakukan secara berkesinambungan yaitu dengan mengajarkan terlebih dahulu tentang pengetahuan azan dan shalat kepada santri, kemudian mengarahkan siswa untuk menghafal bacaan azan dan shalat, setelah itu baru dilakukan bimbingan kepada santri tata cara pelaksanaannya” (Responden 1, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden 2 dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Salah satu bentuk bimbingan kepada santri tentang azan dan shalat yaitu pengurus Panti Asuhan membuat jadwal petugas azan dan shalat, misalnya hari senin sampai dengan minggu pengasuh menetapkan santri secara bergiliran untuk azan terutama santri laki-laki, kemudian pengasuh juga meminta kepada santri secara bergiliran untuk menjadi imam..(Responden 2, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Kemudian responden selanjutnya juga memberikan penjelasan bahwa:’

“Shalat di panti asuhan dilakukan secara berjama’ah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama yang terdiri atas seorang imam dan beberapa makmum(Responden 3, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Sedangkan responden berikutnya menjawab pertanyaan penulis yaitu:

“Bimbingan azan dan shalat dilakukan sebelum pelaksanaan shalat sebenarnya dilakukan, artinya semua santri diberikan pembekalan pengetahuan tentang azan dan shalat misalnya menghafal bacaan azan dan shalat, kemudian memberikan pengetahuan kepada santri tentang rukun shalat, setelah itu santri diajarkan untuk mengikuti shalat dengan cara berjama’ah, maka dengan demikian santri akan cepat memahami tentang tata cara azan dan shalat karena telah terbiasa melakukannya.(Responden 4, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh jawaban responden lainnya yaitu dengan menjawab:

“Santri dibimbing untuk melaksanakan azan dan azan dengan cara mengarahkan santri untuk berlatih azan kemudian mengarahkan santri untuk latihan sahalat baik secara individu maupun secara kelompok, setelah itu, santri juga dibimbing untuk melakukan shalat secara langsung dengan cara mengikuti shalat berjamaah yang dilakukan di Panti Asuhan” (Responden 5, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

3. Pola bimbingan agama melalui ceramah

Wawancara dilakukan kepada semua responden yang berjumlah 5 orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. Oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan kedua dalam wawancara. Adapun pertanyaan tersebut adalah bagaimanakah pola bimbingan yang bapak/ibu berikan melalui ceramah kepada santri baik secara langsung ataupun menggunakan kaset di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota?

Jawaban yang diperoleh dari responden penelitian sebagai berikut:

“Bimbingan yang diberikan kepada santri terkadang dengan memberikan tausiah kepada santri tentang ajaran-ajaran agama Islam, baik pengetahuan aqidah, tauhid, ibadah. Tausiah diberikan biasaya disela-sela waktu antara shalat maqrib dan isa, ataupun disetiap selesai shalat berjama’ah (Responden 1, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden 2 dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Ceramah agama disampaikan kepada santri dengan cara mengumpulkan seluruh santri dalam satu ruangan, kemudian barulah ceramah agama disampaikan, setelah itu biasanya penceramah melakukan sesi tanya jawab dengan santri, selain itu ceramah juga diberikan melalui pemutaran kaset-kaset ceramah dengan menggunakan audio (Responden 2, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Pelaksanaan ceramah agama disampaikan secara tatap muka, tidak menjadi ketetapan dalam menyampaikan bimbingan agama, maka hal ini yang menjadi alasan perlu adanya pelatihan kemandirian sebagaimana dituturkan responden berikut:

“Dalam memberikan bimbingan ceramah kepada santri, selain pengaruh yang memberikan ceramah agama santri juga diberikan tugas untuk mempersiapkan diri memberikan ceramahnya kepada santri yang lain, hal ini dilakukan sebagai bentuk agar keperibadian santri terlatih untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki wawasan keagamaan (Responden 3, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Sedangkan responden berikutnya menjawab pertanyaan penulis yaitu:

“Biasanya ceramah agama diberikan kepada santri pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah selesai shalat berjama’ah, seluruh santri dikumpulkan kemudian mendengarkan ceramah agama dari pengasuh maupun nara sumber dari luar, selain itu, ceramah juga diberikan melalui media audio pada saat-saat menjelaskan masuknya waktu-waktu shalat (Responden 4, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh jawaban responden lainnya yaitu dengan menjawab:

“Ceramah biasanya dilakukan dalam bentuk kultum singkat kepada santri, hal ini dilakukan secara bergantian, artinya tidak hanya pengasuh yang memberikan ceramah akan tetapi santri juga memberikan ceramah kepada santri yang lain. Lebih lanjut santri juga dibantu oleh pemutaran kaset-kaset ceramah melalui tipe ataupun VCD. Hal ini bertujuan agar santri dapat mencontoh para penceramah yang diputarkan pada kaset tersebut” (Responden 5, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

4. Pola bimbingan agama dengan menghidupkan musik atau lagu-lagu rohani.

Wawancara dilakukan kepada semua responden yang berjumlah 5 orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota. Oleh sebab itu penulis mengajukan pertanyaan kedua dalam wawancara. Adapun pertanyaan tersebut adalah bagaimanakah pola bimbingan agama yang bapak/ibu berikan dengan menghidupkan musik atau lagu-lagu rohani di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota?. Jawaban yang diperoleh dari responden penelitian sebagai berikut:

“Tidak dapat kita dipungkiri bahwa setiap manusia membutuhkan hiburan dan kesenangan termasuk santri di Panti Asuhan ini, akan tetapi menjadi tanggung jawab kami sebagai pengaruh mengarahkan santri kami untuk mendengarkan musik-musik hiburan. Karena musik dapat dijadikan sebagai sarana perenungan diri bagi santri, oleh sebab itu kami memilih untuk menghidupkan musik yang berbentuk religi agar santri terarah kepada arah yang benar seperti lantunan as-maul husna, murotal aya-ayat Al-Qur’an (Responden 1, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh responden 2 dengan memberikan penjelasan bahwa:

“Bimbingan juga dilakukan melalui media musik selain sebagai hiburan bagi santri, juga dapat dijadikan sebagai dakwah kepada santri. Adapun musik-musik yang dihidupkan di Panti Asuhan adalah musik tertentu, seperti muratal Al-Qur’an (Responden 2, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Kemudian responden selanjutnya juga memberikan penjelasan bahwa:

“Musik-musik yang dihidupkan di panti adalah musik-musik yang bernuansa Islami kemudian musik yang memiliki nilai-nilai dakwah Islam, sehingga santri mendapatkan hiburan sekaligus mendapatkan pengetahuan (Responden 3, wawancara tanggal 5 Mei 2014).

Sedangkan responden berikutnya menjawab pertanyaan penulis yaitu:

“Untuk menghilangkan rasa jenuh santri pihak panti mengambil kebijakan dengan memutar kaset-kaset atau musik di panti, agar santri merasa bahwa selain dapat memberikan hiburan juga dapat dijadikan sebagai sarana belajar (Responden 4, wawancara tanggal 6 Mei 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh jawaban responden lainnya yaitu dengan menjawab:

“Musik-musik yang dibunyikan di Panti Asuhan adalah musik religi, seperti muratal Al-Qur’an, dengan harapan agar santri yang mendengarkan dapat mengambil pelajaran dari bacaan yang didengar, dalam pelaksanaannya musik dihidupkan di dalam kamar santri masing-masing dan tidak dibenarkan dihidupkan di ruangan umum seperti masjid atau mushalah” (Responden 5, wawancara tanggal 6 Mei 2014).